

STRUKTUR DAN MAKNA PARTIKEL PENGUTIP *TO* (と)

PADA KALIMAT BAHASA JEPANG

日本語における引用助詞「と」の構造と意味

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Ridho Ilahi

NIM 13050113120001

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dari hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Juni 2017

Penulis,

Ridho Ilahi

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP 19820819 201404 2001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Struktur dan Makna Partikel Pengutip *To* pada Kalimat Bahasa Jepang “ ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 14 Juni 2017

Ketua,

Lina Rosliana, S.S, M.Hum.

NIP 197504182003122001

Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti, ANR, SS, M.Hum

NIP 197504182003122001

Anggota II,

S.I. Trihutami, S.S, M.Hum.

NIP 197401032000122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 195903071986031002

MOTTO

‘Bertumbuhlah dengan waktu, sebab sabar dan kerja keras tidak akan
pernah ingkar janji’

-Ridho Ilahi-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Apa ibuk dan Ama ibuk yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya.
2. Alm. Iyek, Mak Inggi, Uda dan Uni kanduang, serta keluarga besar di Bukittinggi.
3. Semua canda tawa kawan-kawan dan pengalaman.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan limpahan hidayah dan nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang ‘Struktur dan Makna Partikel Pengutip *To* pada Kalimat Bahasa Jepang’.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum selaku Ketua Jurusan Program Studi S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing penulis. Terima kasih atas bimbingan, arahan, pandangan, pengalaman dan ilmunya serta memberikan kesabaran yang sungguh jujur luar biasa. Semoga selalu dikaruniakan hari yang baik dan amal jahiriahnya dibalas nantinya oleh Allah SWT.
4. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas semua ilmu, pengalaman, semangat, perhatian, dan kenangannya. Semoga ilmunya berguna, bermanfaat, dan berkah untuk saya kedepannya.
5. Kedua orang tua yang saya cintai dan banggakan, Mak Inggi, Uni Ade, Uda It, Uni Rozi, Uni Mike, serta keluarga besar di Bukittinggi. Terima

kasih atas doa, kesabaran, semangat, dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang selalu penulis dapatkan.

6. Kepada kawan-kawan terdekat Elga, Aga, Fikri, Andrian, Wahyu, Maulita, Qurrota dan banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, saran, semangat dan canda tawa bagi penulis.
7. Kepada teman – teman Sastra Jepang 2013 Universitas Diponegoro yang telah memberikan kenangan, pengalaman, dan ilmu selama 4 tahun ini.
8. Pengurus HIMAWARI, WMS, dan GBA yang telah memberi saya kesempatan, ilmu, dan pengalaman yang berharga.
9. Kepada teman – teman KKN Gogik yang telah memberikan kesan dan pesan yang sangat luar biasa.
10. Kepada teman – teman mitra bisnis Elga, Rani, Yeni, Billy, Afni yang telah memberikan semangat serta pengalaman berbisnis.
11. Kepada teman-teman satu hobby, Badminton, Bawell band, yang telah memberikan kenangan, ilmu, hiburan, dan kekuatan. Salam kompak.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Juni 2017

Penulis,

Ridho Ilahi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
INTISARI	xii
ABSTRACK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan	6
1.2. Tujuan	7
1.3. Ruang Lingkup	7
1.4. Metode Penelitian	7
1.4.1. Metode Penyediaan Data	8
1.4.2. Metode Analisis Data	9
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis	9
1.5. Manfaat	10
1.6. Sistematika	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka	13
2.2. Kerangka Teori	16
2.2.1. Sintaksis	16
2.2.2. Semantik	17
2.2.3. Kelas Kata	18

2.2.4. <i>Joshi</i>	21
2.2.5. Jenis-Jenis <i>Joshi</i>	22
2.2.6. Definisi Partikel Pengutip <i>To</i>	23
2.2.7. Makna Partikel Pengutip <i>To</i> Menurut Chino dan Nitta	26
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1 Strukur dan Makna Partikel Pengutip <i>To</i>	29
3.1.1. Partikel Pengutip <i>To</i> yang Menunjukkan Isi dari Ucapan atau Ungkapan seseorang	29
3.1.2. Partikel Pengutip <i>To</i> yang Menunjukkan Isi dari Pemikiran, Pertimbangan, dan Gagasan Seseorang	33
3.1.3. Partikel Pengutip <i>To</i> yang Menunjukkan Pinggiran dalam Kalimat Kutipan	36
3.1.4. Partikel Pengutip <i>To</i> yang Menunjukkan Pelengkap dan Penambahan dalam Kalimat Kutipan	41
3.1.4.1. Menunjukkan Pelengkap dalam Kalimat Kutipan	41
3.1.4.2. Menunjukkan Penambahan dalam Kalimat Kutipan....	44
3.1.5. Partikel Pengutip <i>To</i> yang Menunjukkan Kutipan Langsung dan Kutipan Tidak Langsung	48
3.1.5.1. Menunjukkan Kutipan Langsung	48
3.1.5.2. Menunjukkan Kutipan Tidak Langsung	52
3.1.6. Partikel Pengutip <i>To</i> yang Menunjukkan Keterangan dari Sebuah Nama atau Istilah	54
3.1.7. Partikel Pengutip <i>To</i> yang Digunakan Setelah <i>Fukushi</i> (Kata Keterangan)	58
BAB IV PENUTUP	
4.1. Simpulan	62
4.2. Saran	64
要旨	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71
BIODATA PENULIS	77

DAFTAR SINGKATAN

KJ : *Konyaku Jidai*

INTISARI

Ridho, Ilahi. 2017. “Struktur dan Makna Partikel Pengutip *To* pada Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah : 1. Bagaimana struktur partikel pengutip *to* dalam kalimat bahasa Jepang?. 2. Bagaimana makna partikel pengutip *to* dalam kalimat bahasa Jepang?.

Tujuan dari penelitian ini ada dua. Pertama, untuk mendeskripsikan struktur partikel pengutip *to* dalam kalimat bahasa Jepang. Kedua, untuk mendeskripsikan makna partikel pengutip *to* dalam kalimat bahasa Jepang. Penulis memperoleh data dari cerpen *Konyaku Jidai*. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat. Kemudian, untuk menganalisis struktur dan makna partikel pengutip *to* penulis menggunakan metode agih dilanjutkan dengan teknik lesap. Sedangkan untuk menganalisis data, penulis menggunakan komplikasi dari teori Chino dan Nitta sebagai acuannya. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan kata-kata.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa partikel pengutip *to* memiliki 7 makna. Secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba-verba ucapan dan verba-verba pemikiran. Partikel pengutip *to* dapat melekat pada nomina, verba, pronominal tanya, adverbial, dan kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「」 .

Kata kunci: partikel pengutip *to*, *inyou joshi to*, partikel *to*

ABSTRACT

Ilahi, Ridho. 2017. "Struktur dan Makna Partikel Pengutip To pada Kalimat Bahasa Jepang". Thesis, Department of Japanese Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

The main matter of this research are : 1. How are the structure of inyou joshi to in Japanese sentence?. 2. How are the meaning of inyou joshi to in Japanese sentence?

This research has two purposes. First, to describe the structure of inyou joshi to in Japanese sentence. Second, to describe the meaning of inyou joshi to in Japanese sentence. Author obtained the data from Konyaku Jidai short story. Those data were collected using note taking technique. Then, to analyze the structure and the meaning of inyou joshi to, author used agih method and continued with lesap technique. While, to analyze data, author used complications theory of Chino and Nitta as a reference. The method of presenting the results of data analysis is an informal method, which is presenting the results of analysis data with words.

Based on the data analysis, the result of this research shows that inyou joshi to has 7 meaning. Grammatically, inyou joshi to is sticked to speech verbs and thought verbs. Inyou joshi to can coordinate with nouns, verbs, interrogative word, adverbs, and direct speech indicated by the symbol 「」 .

Keyword: *quotation particle to, inyou joshi to, particle to*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang memegang peranan penting untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial, atau alat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pikiran, pendapat, atau, perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Wijaya dan Rohmadi (2008:3) yang menyatakan bahwa bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran pandangan serta perasaan. Dengan demikian, fungsi bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis (Sutedi, 2003:2). Ketika pelajar asing mempelajari bahasa Jepang maka perlu memahami gramatikal bahasa Jepang tersebut untuk mengetahui makna dari keseluruhan kalimat-kalimat bahasa Jepang dengan baik. Demikian pula halnya dengan pengungkapan kalimat pengutip khususnya dalam menggunakan penanda-penanda pengutip dalam kalimat-kalimat

bahasa Jepang. Jika kita mengkaji tentang bahasa maka sudah pasti berkaitan dengan Ilmu linguistik.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Menurut Chaer (2007:12), linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Istilah linguistik dalam bahasa Jepang disebut *gengogaku* sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut dengan *nihongo-gaku*. Dalam *nihongo-gaku* dipelajari tentang seluk-beluk bahasa Jepang yang mencakup berbagai cabang seperti dalam linguistik pada umumnya (Sutedi, 2003:2).

Linguistik mempunyai beberapa bidang seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, wacana, sociolinguistik, dan lainnya. Dari berbagai bidang linguistik yang ada, penelitian ini mengacu ke dalam ranah sintaksis dan semantik.

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論). Sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat atau suatu kaidah yang menentukan bagaimana kata bergabung membentuk frasa atau kalimat. Ramlan dalam Sidu (2013:21) menambahkan bahwa sintaksis ialah bahagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya (Sutedi, 2003:64).

Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron* (意味論), yaitu cabang linguistik yang mengkaji makna. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tulisan, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena dia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut (Sutedi, 2003:2). Semantik memiliki peran penting dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan suatu makna.

Dalam sebuah kalimat suatu bahasa terdapat jenis-jenis kelas kata. Agar tidak terjadi kesalahan, pembelajar bahasa asing harus mengenal jenis dan fungsi kelas kata tersebut terlebih dahulu untuk menyusun kalimat yang baik dan benar berdasarkan pola-pola kalimat baku bahasa tersebut.

Kelas kata dalam bahasa Jepang menurut Nitta terdiri dari *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbial), *joshi* (partikel), *setsuzokushi* (konjungsi), *rentaisi* (prenominal), *kandoushi* (interjeksi), *jodoushi* (verba bantu).

Dari macam-macam jenis kelas kata tersebut, terdapat satu jenis kelas kata yang memiliki pengaruh yang besar dalam sebuah kalimat yaitu partikel. Partikel dalam bahasa Jepang disebut *joshi* (助詞). Partikel dalam bahasa Jepang memiliki jumlah yang banyak, masing-masing memiliki jenis dan makna yang bermacam-macam, dan kelas kata ini tidak dapat berdiri sendiri. Menurut Dahidi dan Sudjianto (2007:181) Partikel akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai bersama kelas kata lain

yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. Nitta membagi jenis-jenis partikel kedalam enam macam yaitu *kakujoshi* (*ga, ni, he, to, de, kara, yori, dan made*), *rentaijoshi* (*no*), *heiretsujoshi* (*to, ya, ka, nari, ni, yara, dano, toka*), *toritatejoshi* (*mo, dake, koso, made, wa*), *setsuzokujoshi* (*nara, kara, shi, node, noni, keredo, ga*), *shuujoshi* (*no, yo zo*).

Berdasarkan pembagian menurut Nitta di atas partikel *to* dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam dua jenis *joshi* yaitu *kakujoshi* dan *heiretsujoshi*. Namun, dalam penelitian ini partikel pengutip *to* masuk kedalam kategori *kakujoshi*. Yaitu partikel yang menandakan hubungan antara *meishi* (nomina), *doushi* (verba), dan lainnya. Menurut Nitta (2003:111) yang dimaksud dengan *kakujoshi* ialah sebagai berikut :

名詞について、その名詞と述語との意味的關係を表す助詞を、格助詞という。

‘*Kakujoshi* merupakan partikel yang menunjukkan hubungan dari segi makna antara nomina, predikat, dan dengan kelas kata lainnya.’

Partikel *to* memiliki banyak makna. Salah satunya adalah sebagai partikel pengutip untuk menunjukkan apa yang dikatakan, dipikirkan, atau diungkapkan oleh seseorang. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

- (1) 私は刑事にあいつが犯人だと言った。
Watashi /wa /keiji /ni /aitsu /ga /hannin /da /to /itta.
 Saya /par /detektif /par / dia /par /pelaku /kop /**par** /telah mengatakan.
 ‘Saya mengatakan kepada detektif bahwa dialah pelakunya’

(Nitta, 2003:27)

Pada kalimat nomor (1) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *iu* ‘berkata’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata nomina *hannin* ‘pelaku’ lalu ditambah kopula ‘*da*’. Lalu dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *iu* tersebut, maka secara semantis makna partikel *to* sebagai partikel pengutip di atas menunjukkan apa yang dikatakan oleh seseorang. Dalam hal ini ditunjukkan oleh subjek *watashi* ‘saya’ dengan kata lain kutipan ‘*aitsu ga hannin da to*’ diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ yang mengatakan kepada seorang detektif bahwa pelakunya adalah Dia.

- (2) 明日はきっといい天気になるだろうと思った。
Ashita /wa /kitto /ii /tenki /ni /naru /darou /to /omotta.
 Besok /par /pasti /bagus /cuaca /par /menjadi /mungkin /**par** /berfikir.
 ‘Saya berpikir mungkin besok pasti cuacanya akan bagus.’
 (Nitta, 2003:28)

Pada kalimat nomor (2) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *omou* ‘berpikir’ dan sebelum partikel pengutip *to* juga melekat frasa verba *ii tenki ni naru* ‘menjadi baik’ lalu ditambah kopula ‘*darou*’ yang menyatakan suatu kemungkinan. Lalu dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *omou* tersebut, maka secara semantis makna partikel *to* sebagai partikel pengutip di atas menunjukkan apa yang dipikirkan atau dirasakan seseorang. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang apabila tidak dicantumkan subjek dari suatu kalimat tersebut secara jelas maka secara tidak langsung subjek kalimat tersebut merupakan *watashi* ‘saya’. Dengan kata lain kutipan ‘*Ashita wa kitto ii tenki ni naru darou to*’ merupakan kalimat yang

diucapkan oleh *watashi* 'saya' untuk menyatakan pendapat kepada seseorang bahwa kemungkinan besok cuacanya akan bagus.

Berdasarkan contoh kalimat (1) dan contoh kalimat (2) tampak bahwa partikel pengutip *to* memiliki struktur yang berbeda ketika melekat sebelum dan sesudah partikel *to* itu sendiri, serta memiliki makna yang berbeda-beda pula seperti, menunjukkan apa yang dikatakan oleh seseorang atau menunjukkan isi dari pemikiran atau pendapat seseorang. Dan masih banyak makna lainnya seperti menunjukkan pinggirannya dalam kalimat kutipan, menunjukkan pelengkap dan penambahan dalam kalimat kutipan, menunjukkan kutipan langsung dan tidak langsung dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahasnya dari segi struktur dan makna khususnya partikel pengutip *to*.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur partikel pengutip *to* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna partikel pengutip *to* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.2. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur partikel pengutip *to* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna partikel pengutip *to* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3. Ruang Lingkup

Keberagaman partikel dalam bahasa Jepang sangat banyak, dengan demikian penelitian struktur dan makna partikel pengutip *to* dalam bahasa Jepang ini penulis menitikberatkan pembahasannya dalam studi sintaksis yaitu struktur apa saja yang melekat pada partikel pengutip *to* dan semantik yaitu makna apa saja yang menunjukkan dari partikel pengutip *to*. Sintaksis adalah studi gramatikal mengenai struktur dalam kalimat, sedangkan semantik adalah mengkaji makna suatu kalimat.

1.4. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan metode. Dan sebagai cara, kejatian teknik ditentukan adanya oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 1993:9). Penelitian adalah proses dan langkah kerja yang digunakan dalam penelitian.

Penulis melakukan tahapan yaitu mengumpulkan data dan teori ahli yang berhubungan dengan tema, mendeskripsikan struktur dan makna partikel pengutip *to* berdasarkan teori pendukung serta melakukan analisis, kemudian menyimpulkannya.

Agar mendapatkan hasil yang diinginkan, penulis melakukan tiga tahapan metode penelitian yaitu dengan metode penyediaan data, metode analisis data, dan yang terakhir metode penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasannya masing-masing :

1.4.1. Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data yaitu mengumpulkan data atau informasi dari beberapa sumber yang mendukung penelitian yang merupakan dasar dari analisis penelitian. Penulis menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135). Data untuk selanjutnya dianalisis yang diperoleh dari cerpen *konyaku jidai*.

Setelah semua data terkumpul penulis akan menyortir data tersebut serta menterjemahkannya agar dapat mendukung penelitian ini.

1.4.2. Metode analisis Data

Setelah data dan teori pendukung terkumpul, penulis akan menganalisis bagaimana struktur dan makna apa saja yang dibentuk dari partikel pengutip *to* dalam kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15).

Setelah mengetahui struktur dan makna apa saja yang dibentuk dari partikel pengutip *to* dalam bahasa Jepang tersebut, dalam metode agih penulis akan menggunakan teknik lesap yaitu teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABC, ABD, ACD, atau BCD bila tuturan semula berbentuk ABCD (Sudaryanto, 1993:41). Jika hasil dari teknik lesap tidak memenuhi unsur gramatikal, maka unsur tersebut memiliki tingkat keintian yang tinggi, sehingga unsur tersebut mutlak diperlukan dalam kalimat dan begitu juga dengan sebaliknya.

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Tahapan terakhir yaitu penyajian hasil analisis. Dalam penelitian ini penulis menyajikan hasil analisis dengan menggunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (1993:145). Setelah itu baru lah

penulis dapat menarik kesimpulan, kritik, serta saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Manfaat

Penelitian tentang Struktur dan Makna Partikel Pengutip *To* Pada Kalimat Bahasa Jepang memberikan dua manfaat yaitu :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang lainnya tentang struktur dan makna partikel pengutip *to* pada kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan pengetahuan dalam bidang sintaksis dan semantik khususnya untuk mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Pada bab ini menguraikan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penulisan penelitian di dalam tinjauan pustaka serta menyajikan tentang teori-teori dasar yang mendukung penulisan penelitian yang berhubungan dengan fakta mengenai Struktur dan Makna Partikel Pengutip *To* dalam Bahasa Jepang.

Bab III : Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan data penelitian, diolah, dianalisis, dikaitkan dengan kerangka teori sehingga jelas bagaimana data hasil penelitian menjawab sesuai permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai

Struktur dan Makna Partikel Pengutip *To* pada Kalimat Bahasa Jepang.

Bab IV : Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil keseluruhan pembahasan dan juga berisi saran-saran yang sesuai dengan permasalahan, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian terkait tentang partikel *to*. Penelitian tersebut penulis jadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini.

Pertama, skripsi dari Maimona Sari, (2008) mahasiswa sastra Jepang Universitas Andalas dengan judul “Partikel *Ni* dan *To* Pada kalimat Verbal Resiprokal dalam Bahasa Jepang”. Dalam skripsi ini Sari menjelaskan makna–makna partikel *ni* dan *to* khususnya pada kalimat verbal resiprokal atau kalimat yang berpartikel *ni* dan *to* yang membutuhkan verba berpasangan (kalimat timbal balik). Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan cara kepustakaan dengan teknik catat. Setelah itu Sari menganalisis data dengan metode agih. Teori yang digunakan dalam skripsi ini dari Chino, yaitu partikel *ni* mempunyai fungsi 15(lima belas) fungsi, sedangkan partikel *to* memiliki 5 (lima) fungsi. Selanjutnya Sari juga menjelaskan verba resiprokal dengan cukup jelas sehingga pembaca mudah memahami arah penelitian dalam skripsi ini yaitu menjelaskan makna partikel *ni* dan *to* dalam kalimat bahasa Jepang khususnya dalam verba resiprokal saja.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam bahasa Jepang kalimat verba resiprokal biasanya diikuti oleh partikel *ni* dan *to*. Makna partikel *ni* dalam kalimat verba resiprokal yang diikuti verba *butsukaru* "bertubrukan" yang mengandung makna ketidaksengajaan "saling", sedangkan partikel *ni* yang diikuti verba *au* "bertemu" mengandung unsur kesengajaan. Makna partikel *to* pada verba resiprokal yang diikuti oleh verba *rikon suru* "bercerai" mengandung unsur kesengajaan dan menyatakan "saling". Karena peristiwa tersebut terjadi dengan adanya kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan partikel *to* dalam verba resiprokal yang diikuti oleh verba *kenka suru* "bertengkar", mengandung unsur ketidaksengajaan. Jadi pada penelitian Sari makna partikel *ni* dan *to* itu sendiri bermakna "saling" jika menggunakan verba – verba resiprokal (timbang balik). Namun dalam penelitian Sari belum membahas secara khusus tentang struktur dan makna partikel pengutip *to* pada kalimat bahasa Jepang.

Kedua, skripsi dari Tri Imam Setiawan, (2013) mahasiswa sastra Jepang Universitas Diponegoro dengan judul "Analisis Konjungsi *To*, *Ba*, dan *Tara*". Dalam skripsi ini masalah-masalah yang diambil oleh Setiawan adalah struktur konjungsi *to*, *ba*, dan *tara*, persamaan dan perbedaan pemakaiannya, dan apakah dapat saling menggantikan ketiga konjungsi tersebut. Metode yang digunakan Setiawan dalam skripsi ini adalah metode distribusional dan menggunakan teknik substitusi.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah konjungsi *to* melekat pada konjungsi verba, adjektiva *na*, nomina bentuk biasa baik positif maupun negatif, non

lampau dan bentuk sopan. Sementara itu konjungsi *ba* melekat pada konjungsi verba, adjektiva *i* dan *na*, nomina bentuk positif dan negatif non lampau. Sedangkan konjungsi *tara* melekat pada konjungsi verba, adjektiva, nomina, bentuk positif maupun negatif, bentuk sopan non lampau, namun tidak dapat melekat pada bentuk lampau. Konjungsi *to* dan *ba* dapat menyatakan makna pasti. Selain itu konjungsi *ba* dan *tara* juga mempunyai makna tersirat lainnya yaitu makna *perumpamaan* dan *kondisional tidak nyata*. Konjungsi *ba* dan *tara* dapat saling menggantikan untuk makna *perumpamaan* dan *kondisional tidak nyata*. Konjungsi *ba* dan *tara* tidak dapat digantikan dengan konjungsi *to* untuk makna *perumpamaan* dan *kondisional tidak nyata*.

Dari kedua penelitian di atas dapat dikatakan belum ada penelitian yang membahas secara khusus struktur dan makna partikel pengutip *to* pada kalimat bahasa Jepang. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan teori dari Chino saja. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggabungkan teori dari Chino dan Nitta agar mempunyai referensi yang lebih banyak khususnya tentang makna partikel pengutip *to* pada kalimat bahasa Jepang. Oleh alasan tersebut maka penulis akan melakukan penelitian ini.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang dikenal dengan *tougoron* (統語論). Yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur – unsur pembentukannya.

Tjandra (2013:1) sintaksis adalah bidang yang mempelajari masalah pembentukan kalimat termasuk satuan – satuan bahasa lain yang lebih besar daripada kata. Kalimat dan satuan – satuan lain semua dibentuk dari kata, maka di dalam sintaksis, kata menjadi satuan terkecil dan kalimat adalah satuan terbesar.

Menurut Sakuma, *et al* (2004:73) menyebutkan bahwa :

tougoron (統語論) atau (syntax) は、文の構造 を考察する分野です。

‘Sintaksis adalah cabang ilmu yang membahas struktur kalimat.’

Sementara itu, menurut *Saitou* (2014:71) juga menjelaskan definisi *tougoron* yaitu :

語がまとまって文を形成する。それを統語といい、その文の構造を扱う分野が統語論 (Syntax) である。

‘Kumpulan kata yang dibentuk menjadi sebuah kalimat, maka hal itu disebut sintaksis. Cabang ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat tersebut disebut sintaksis.’

Dari beberapa penjelasan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sintaksis atau *togouron* merupakan salah satu bidang linguistik yang mengkaji atau meneliti struktur kalimat serta mencakup cara pembentuknya.

2.2.2. Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *imiron* (意味論). Yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik mencakup bidang yang lebih luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi intern disiplin ilmu. Ruang lingkup semantik adalah hubungan ilmu makna dalam linguistik.

Chaer (2009:2) menjelaskan bahwa semantik merupakan sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda – tanda linguistik dengan hal–hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Tjandra (2013:2) menambahkan dalam bukunya semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata.

Menurut Kazama, *et al* (2004:83) juga menjelaskan bahwa *imiron* adalah :

語や形態素とその集合である句や文には意味がある。語・形態素や文の意味を対象とする言語学の分野を意味論 (semantics) という。

‘Kumpulan kata atau morfem yang membentuk frasa dan kalimat yang memiliki makna. Cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna kata, makna morfem, dan makna kalimat disebut dengan sematik atau *imiron*.’

Dalam ilmu semantik terdapat berbagi jenis dan perubahan makna yakni makna leksikal dan makna gramatikal. Setedi (2003:103) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya sebagai hasil pengamatan indra dan makna gramatikal muncul akibat proses gramatikal. Oleh sebab itu, partikel dalam bahasa

Jepang tidak memiliki makna leksikal, namun akan muncul maknanya jika digunakan dalam sebuah kalimat.

2.2.3. Kelas Kata

Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang terdapat bagian-bagian terkecil yang membentuk sebuah kalimat yang disebut *goi* (語彙). Pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui* (品詞分類). Kelas kata (品詞) dalam bahasa Jepang terdiri dari *jiritsu* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* (自立語) adalah kata-kata yang dapat berdiri sendiri dan membentuk kalimat. *Jiritsugo* terdiri dari *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *fukushi* (adverbia). *Setsuzokushi* (konjungsi), *rentaishi* (prenomina), *kandoushi* (interjeksi). Sedangkan *fuzokugo* (付属語) adalah kelompok kelas kata berbeda dengan kata-kata yang telah dipaparkan di atas yaitu, kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri membentuk sebuah kalimat. *Fuzokugo* terdiri dari *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (verba bantu).

Menurut Nitta (2013:93) *hinshi* merupakan :

単語を文法的な性質によって分類したものを品詞という。

‘Kata yang diklasifikasikan berdasarkan jenis gramatikalnya disebut *hinshi*.’

Kemudian Iori (2000: 340) juga menambahkan definisi *hinshi* sebagai berikut :

品詞とは文の中で働き活用のしかたで分類した語のグループです。
 ‘*Hinshi* adalah kelompok kata yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi penggunaannya dalam kalimat.’

Iori (2000:340-347) membagi kelas kata dalam bahasa Jepang menjadi Sembilan, berikut penjelasannya :

1. *Doushi* (Verba)

Doushi merupakan kelas kata yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas, keadaan, dan keberadaan. *Doushi* dapat berdiri sendiri menjadi satu kalimat dan menjadi predikat tanpa bantuan kelas kata lainnya.

2. *Meishi* (Nomina)

Meishi ialah kelas kata yang digunakan untuk menunjukkan orang, benda, peristiwa. *Meishi* juga dapat menjadi kata keterangan, serta menjadi predikat jika setelahnya diikuti dengan *jodoushi* (verba bantu) dan sebagainya.

3. *Keiyoushi* (Adjektiva)

Keiyoushi adalah kelas kata yang menyatakan kata sifat atau keadaan. *Keiyoushi* dibagi lagi menjadi dua, yaitu *i-keiyoushi* (adjektiva-i) dengan berakhiran ‘i’, dan

na-keiyoushi (adjektiva-na) dengan berakhiran ‘na’ jika setelah adjektiva na berdiri nomina atau *meishi*.

4. *Fukushi* (Adverbia)

Fukushi adalah kelas kata yang menerangkan verba, adjektiva maupun *fukushi* lainnya. Fungsinya yaitu untuk menyatakan suatu keadaan, derajat, taraf, serta perasaan si pembicara. Dalam sebuah kalimat, *fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat maupun objek.

5. *Setsuzokushi* (Kojungsi)

Setsuzokjoushi merupakan kelas kata yang digunakan untuk menghubungkan frasa nomina dengan kata kerja, kata kerja dengan kata kerja, lalu dalam satu kalimat yang telah berhenti sepenuhnya, *setsuzokushi* akan menghubungkan dengan kalimat yang baru.

6. *Joshi* (Partikel)

Joshi (partikel) merupakan kelas kata bahasa Jepang yang tidak mengalami perubahan bentuk dan tidak dapat berdiri sendiri membentuk kalimat. Fungsi dari *joshi* adalah untuk menunjukkan hubungan nomina, verba, dan kata-kata lain dalam satu kalimat.

7. *Jodoushi* (Verba bantu)

Jodoushi atau *hojodoushi* adalah kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri untuk membentuk satu kalimat, sehingga membutuhkan kelas kata lainnya.

8. *Rentaishi* (Prenomina)

Rentaishi atau prenomina ialah kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki fungsi untuk menerangkan nomina, sehingga *rentaishi* sendiri tidak dapat menjadi subjek.

9. *Kandoushi* (Interjeksi)

Kandoushi atau interjeksi dapat menjadi sebuah kalimat tanpa bantuan kelas kata lainnya. *kandoushi* mengandungi kata-kata yang mengungkapkan perasaan, terkejut, kecewa, menyatakan jawapan, dan panggilan.

2.2.4. *Joshi*

Joshi (partikel) merupakan kelas kata bahasa Jepang yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga untuk dapat membuat sebuah kalimat membutuhkan kelas kata lain. Seperti nomina, verba, adjektiva, bahkan *joshi* itu sendiri, dan sebagainya.

Nitta (2013:111-112) juga memaparkan bahwa *joshi* adalah :

助詞は単独では用いられず、名詞の後や述語の後について用いられる。活用はしない。

‘*Joshi* ialah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, *joshi* harus digunakan setelah nomina, predikat dan lain-lain.’

Iori (2000:345-346) juga menjelaskan bahwa *joshi* merupakan :

助詞は、単独用いれらず、名詞や動詞などの他の語に後接する活用のない語です。

‘*Joshi* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, kata ini hanya digunakan setelah nomina, verba dan kelas kata lainnya.

2.2.5 Jenis-Jenis *Joshi*

Nitta (2013:111-115) membagi jenis – jenis *joshi* menjadi enam bagian berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu :

1. *Kakujoshi* (格助詞)

Kakujoshi yaitu partikel yang menunjukkan hubungan dari segi makna dengan nomina dan predikat. *Joshi* yang termasuk dalam kategori ini adalah : 「*ga*」 「*ni*」 「*he*」 「*to*」 「*de*」 「*kara*」 「*yor*i」 「*made*」 .

2. *Rentaijoshi* (連体助詞)

Rentaishi yaitu partikel yang memodifikasi ketika antara dua nomina saling bertemu. *Joshi* yang termasuk dalam kategori ini adalah : 「*no*」 .

3. *Heiretsujoshi* (並列助詞)

Heiretsujoshi yaitu partikel yang menghubungkan antara nomina dengan nomina atau menunjukkan hubungan yang sama. *Joshi* yang termasuk dalam kategori ini yakni : 「*to*」 「*ya*」 「*ka*」 「*nari*」 「*ni*」 「*yara*」 「*dano*」 「*toka*」 .

4. *Toritatejoshi* (とりたて助詞)

Toritatejoshi yaitu partikel yang menegaskan suatu unsur dalam kalimat, lalu menunjukan hubungan dengan unsur, kemudian menambahkan makna khusus.

Joshi yang termasuk dalam kategori ini yakni : 「*mo*」 「*dake*」 「*koso*」 「*made*」 「*wa*」 dan lain-lain.

5. *Setsuzokujoshi* (接続助詞)

Setsuzokujoshi yaitu partikel yang menunjukan hubungan antara anak kalimat dengan induk kalimat. *Joshi* yang termasuk dalam kategori ini yakni : 「*nara*」

「*kara*」 「*shi*」 「*node*」 「*noni*」 「*keredo*」 「*ga*」 .

6. *Shuujoshi* (終助詞)

Suujioshi yaitu partikel yang digunakan di akhir kalimat. *Joshi* yang termasuk dalam kategori ini yakni : 「*no*」 「*yo*」 「*zo*」 .

Dalam pembagian jenis-jenis *joshi* diatas penelitian ini akan memusatkan pembasannya pada *kakujoshi to* (と) sebagai partikel pengutip pada kalimat bahasa Jepang.

2.2.6 Definisi Partikel Pengutip *To*

Partikel pengutip dalam bahasa Jepang disebut *inyou no joshi* (引用の助詞).

Partikel *to* termasuk dalam jenis *kakujojoshi* dan *heiretsujoshi*. Salah satu fungsi

partikel *to* yaitu sebagai partikel pengutip (*inyou no joshi*) yang termasuk kedalam jenis *kakujoshi*.

Nitta (2003:26) menyebutkan *inyou no joshi* bahwa :

引用の形式「と」「よう（に）」を伴う節を引用節という。「と」は発話や思考に関わる述語とともに用いられ、「よう（に）」は命令。依頼。祈願などを表す述語や、思考に関わる述語とともに用いられる。

‘Pemarkah kutipan (*to*) dan (*youni*) yang melekat pada klausa disebut klausa kutipan. (*to*) melekat pada predikat yang menyatakan pemikiran / pendapat, atau ujaran, sedangkan (*youni*) digunakan saat melekat dengan predikat yang memiliki makna perintah, permintaan, doa / harapan, maupun pemikiran / pendapat.’

Pada penelitian ini penulis tidak membahas kutipan yang menggunakan *you ni* yang menyatakan kutipan tidak langsung yang digunakan dalam kalimat - kalimat seperti perintah, harapan, permohonan, pemikiran/ pendapat, dan lain – lain. Khusus dalam klausa kutipan dalam kalimat – kalimat bahasa Jepang, penulis hanya membahas kalimat kutipan yang menggunakan *kakujoshi to* 「と」 yang berfungsi sebagai partikel pengutip pada kalimat bahasa Jepang.

Sebuah kalimat kutipan identik dengan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Pada bahasa Jepang Nitta (2006: 33) menjelaskan perbedaan tersebut dengan mengatakan bahwa :

発言者のことばをそのまま引用しようとする場合を直接引用といい、発言者のことばを引用者の立場からとらえ直して表現する場合を間接

引用という。表記上は、かぎカッコ「」を用いると直接引用であることがほぼ明確になる。

‘Kutipan langsung yaitu kalimat yang dikutip secara langsung, persis seperti apa yang dikatakan oleh pembicara, sedangkan kutipan tidak langsung adalah kalimat kutipan yang ditangkap dari pembicara, kemudian penyampainnya diubah dengan menurut cara pandang seorang pengutip. Pada kutipan langsung, cara penulisannya dapat digunakan dengan tanda kutip 「」 yang sekiranya dapat mempertegas menjadi kalimat kutipan langsung.’

Nitta (2003: 26) juga menambahkan bahwa partikel pengutip *to* (*inyou no joshi*) adalah :

「と」は「ヲ格＋引用節＋認識を表す動詞」という形の構文を作ることがある。

‘Secara sintaksis, (*to*) terbentuk atas partikel kasus *o* + klausa kutipan + verba yang bermakna kognitif atau pemikiran.’

Contoh:

部長は田中さんを有能な社員だと思っている。

Buchou wa tanaka san wo yuunou na shain da to omotte iru.

Menurut kepala perusahaan, Tanaka merupakan seorang karyawan yang memiliki kemampuan/keterampilan di bidangnya.

(Nitta, 2003:26)

2.2.7 Makna Partikel Pengutip *To* Menurut Chino dan Nitta

Dalam penelitian ini penulis menggunakan gabungan dua ahli linguistik yaitu Chino (2005: 35-37) dan Nitta (2003: 27-33) untuk memaparkan makna partikel pengutip *to* sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab 1. Berikut penjelasannya :

A. Menurut Chino

1. Mengindikasikan apa yang dikatakan orang, diperintah, ditanyakan, dan lain-lain.

山本さんが、後で電話するとおっしゃいました。
Yamamoto /san /ga /ato /de /denwa /suru /to /osshaimashita.
 ‘Kata Yamamoto setelah ini dia akan menelpon’

2. Mengindikasikan apa yang dipikirkan atau dirasakan seseorang.

来年は、アメリカへいこと考えています。
Rainen /wa /amerika /e /iko /to /kangaete /imasu.
 ‘Saya berfikir akan pergi ke Amerika tahun depan’

3. Menunjukkan keterangan dari sebuah nama atau istilah.

「世界」という雑誌を知っていますか。
[Sekai] /to /iu /zasshi /o /sitte /imasuka.
 ‘Apakah kamu mengetahui majalah *sekai*?’

4. Digunakan setelah *fukushi* (kata keterangan).

星がきらきらと、輝いています。
Hoshi /ga /kirakira /to /kagayaite /imasu.
 ‘Bintangnya bersinar-sinar’

B. Menurut Nitta

1. Menunjukkan isi dari ucapan atau ungkapan seseorang.

私は刑事にあいつが犯人だと言った。
Watashi /wa /keiji /ni /aitsu /ga /hannin /da /to /itta.
 ‘saya mengatakan pelakunya adalah seorang detektif’

2. Menunjukkan isi dari pemikiran, pertimbangan, dan gagasan seseorang.

明日はきっといい天気になるだろうと思った。
Ashita /wa /kitto /ii /tenki /ni /naru /darou /to /omotta.
 ‘saya berpikir besok pasti cuacanya bagus lho.’

3. Menunjukkan pinggiran dalam kalimat kutipan.

A 「田中さんを知っていますか」

B 「知りません」

A 「一度もあつたことはないと」

A : *Tanaka / san /o /sitte /imasuka.*

B : *Sirimasen.*

A : *ichido /mo /atta /koto /wa /nai /to.*

A : ‘Apakah kenal saudara Tanaka?’

B : ‘Saya tidak kenal.’

A : ‘Saya berfikir belum pernah bertemu sekali pun dengannya.’

4. Menunjukkan pelengkap dan penambahan dalam kalimat kutipan.

4.1. Menunjukkan pelengkap :

田中が「おはよう」と言って、部室に入ってきた。
Tanaka /ga /ohayou /to /itte /bushitsu /ni /hайте /kita.
 ‘Saudara Tanaka datang memasuki ruang dengan mengatakan ‘pagi’’

4.2. Menunjukkan penambahan :

田中が「おはよう」と、部室に入ってきた。
Tanaka /ga /ohayou /to /bushitsu /ni /hайте /kita.
 ‘Saudara Tanaka datang memasuki ruang berkata ‘pagi’’

5. Menunjukkan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

5.1. Kutipan Langsung :

田中は昨日、「明日、お宅へうかがいますよ」と言った。

Tanaka /wa /kinou /ashita /otaku /e /ukagai /masu /yo /to /itta.

Kemarin saudara Tanaka berkata 'besok saya akan berkunjung ke rumah'.

5.2. Kutipan Tidak Langsung :

田中は昨日、今日、私の家へ来ると言った。

Tanaka /wa /kinou /kyou /watashi /no /ie /e /kuru /to /itta.

Kemarin saudara Tanaka mengatakan beliau akan datang ke rumah saya.

Menurut Chino dan Nitta makna partikel pengutip *to* seperti yang telah dipaparkan di atas, memiliki jumlah yang cukup banyak yaitu sembilan makna. Akan tetapi, makna partikel pengutip *to* yang dijelaskan oleh kedua ahli linguistik tersebut memiliki beberapa kemiripan makna, hanya saja ditulis dengan istilah yang sedikit berbeda, maka dari itu untuk memperjelas penulis meringkas sembilan makna tersebut menjadi tujuh makna saja antara lain :

1. Menunjukkan isi dari ucapan atau ungkapan seseorang.
2. Menunjukkan isi dari pemikiran, pertimbangan, dan gagasan seseorang.
3. Menunjukkan pinggiran dalam kalimat kutipan.
4. Menunjukkan pelengkap dan penambahan dalam kalimat kutipan.
5. Menunjukkan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.
6. Menunjukkan keterangan dari sebuah nama atau istilah.
7. Digunakan setelah *fukushi* (kata keterangan).

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur dan Makna Partikel Pengutip *To*

3.1.1 Partikel Pengutip *To* yang Menunjukkan Isi dari Ucapan atau Ungkapan Seseorang

- (3) 気をつけてね。 へんな男がうろついている というから。

(KJ,1976: 12)

Ki /o /tsukete /ne. Hen /na /otoko /ga /urotsuite iru /to /iu /kara

Perasaan /par /memakai /kop. Aneh / penanda kata sifat /laki-laki /par /berkeliaran /par /berkata /karena.

‘Hati – hati ya. Karena katanya laki-laki aneh itu sedang berkeliaran’.

Pada kalimat (3) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *iu* berbentuk *jishokei* atau kamus ‘berkata’ lalu ditambah kata keterangan *kara* ‘karena’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan ‘Laki – laki aneh itu sedang berkeliaran’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *iu* tersebut, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* di atas menunjukkan apa yang dikatakan oleh seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya tidak muncul dalam kalimat di atas. Ini menandakan bahwa kutipan tersebut dapat berasal dari seseorang yang tidak dipentingkan, atau berasal dari sekelompok orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dengan kata lain kutipan ‘*hen na otoko ga*

urotsuite iru to’ merupakan kalimat yang dikutip dari seseorang untuk memperingatkan kepada orang lain supaya berhati-hati karena katanya ada laki-laki aneh yang sedang berkeliaran.

- (4) そのとき文江の叔父は、「生木を裂くようなまねをすると、やはてとんでもないことになるかもしれませんよ」と警告した。

(KJ, 1976: 44)

Sono /toki /fumie /no /oji /wa /namaki /o /saku youna /mane /o /suruto /yahate /tondemonai /koto ni naru /kamoshiremasen /yo /to /keikoku shita.

Itu /saat /Fumie /par /paman /par /pohon kasar /par /memisahkan /berpura - pura /melakukan /konyol /tidak /menjadi /mungkin /kop /par /peringatan.

‘Pada saat itu, paman Fumie sudah memperingatkan bahwa “Jika aku berpura-pura untuk memisahkan (mereka), maka itu menjadi hal konyol yang tidak mungkin bisa aku lakukan loh”’.

Pada kalimat (4) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *keikoku suru* berbentuk lampau ‘sudah memperingatkan’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「」. Kalimat kutipan tersebut adalah ‘Jika aku berpura – pura memisahkan (mereka), maka itu menjadi hal konyol yang tidak mungkin bisa aku lakukan loh’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *keikoku suru*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* di atas menunjukkan apa yang diungkapkan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya yaitu paman Fumie kemudian dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk memperingatkan orang

lain. Kalimat kutipan di atas dikutip menjadi kalimat kutipan langsung supaya memberikan kesan peringatan tersebut terasa lebih hidup dibandingkan mengutipnya dengan kalimat kutipan tidak langsung.

(5) 中川が帰ったあと、桑井は両親から「恥知らず」と罵られた。

(KJ, 1976: 44)

Nakagawa /ga /kaetta /ato /kuwai /wa /ryoushin /kara /hajishirazu /to /nonoshirareta

Nakagawa /par /pulang /setelah /mata panah /par /orang tua /dari /tidak tahu malu /par /dimaki.

‘Setelah Nakagawa pulang, Kuwai dicaci maki oleh orang tuanya yang mengatakan “anak tidak tahu malu”’.

Pada kalimat (5) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *nonoshiru* berbentuk *ukemi* atau pasif ‘dimaki’ dan sebelum pertikel pengutip *to* terdapat kelas kata frasa adjektiva *hajishirazu* ‘tidak tahu malu’ yang merupakan kutipan langsung ditandai dengan simbol 「」. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *nonoshiru*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* di atas adalah untuk menunjukkan apa yang diucapkan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya muncul dalam dalam kalimat di atas. Kelas kata frasa adjektiva kutipan ‘*hajishirazu*’ merupakan ucapan dari Ibu Kuwai yang dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk mengatakan kepada orang lain bahwa Ibu Kuwai memaki dengan mengatakan tidak tahu malu kepada Kuwai. Kalimat kutipan

di atas dikutip menjadi kalimat kutipan langsung supaya memberikan kesan memaki tersebut terasa lebih hidup dibandingkan mengutipnya dengan kutipan tidak langsung.

(6) 「なぐったって真実をくつがえすことはできんだ」と叫んだ。

(KJ, 1976: 74-75)

Naguttatte /shinjitsu /o /kutsukaesu /koto /wa /dekinda /to /sakenda.

Memukul /kebenaran /par /mengacaukan /hal /par /tidak bisa /par /berteriak.

‘Dia berteriak bahwa aku tidak bisa membolak – balikkan kebenaran yang telah terbukti’.

Pada kalimat (6) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *sakebu* berbentuk lampau ‘telah berteriak’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「 」 . Kalimat kutipan tersebut adalah ‘Aku tidak bisa membolak – balikkan kebenaran yang telah terbukti’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *sakebu* ‘berteriak’, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas untuk menunjukkan apa yang diucapkan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya tidak muncul pada kalimat di atas. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*naguttatte shinjitsu o kutsugaesu koto wa dekinda to*’ merupakan kalimat dari seseorang yang dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan kepada orang lain bahwa Dia berteriak tidak bisa membolak – balikkan kebenaran yang sudah terbukti. Kalimat kutipan di atas dikutip menjadi kalimat kutipan

langsung supaya menyebutkannya dengan tegas terasa lebih hidup dibandingkan dikutip menjadi kalimat kutipan tidak langsung.

3.1.2 Partikel Pengutip *To* yang Menunjukkan Isi dari Pemikiran, Pertimbangan, dan Gagasan Seseorang

(7) しかし、風ではない、——と感じた。

(KJ, 1976: 6)

Shikashi /kaze /de wa nai /to /kanjita.

Namun /angina /tidak ada /par /merasa.

‘Namun, saya merasakan bukan angin’.

Pada kalimat (7) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *kanjiru* berbentuk lampau ‘ telah merasakan’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata nomina berbentuk negatif *kaze dewanai* ‘bukan angin’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *kanjiru*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* di atas menunjukkan apa yang dirasakan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya tidak muncul dalam kalimat di atas. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang apabila tidak dicantumkan subjek dari kalimat tersebut secara jelas, maka secara tidak langsung subjek kalimat tersebut merupakan *watashi* ‘saya’. Dengan kata lain kutipan ‘*shikashi, kaze de wa nai to*’ merupakan kalimat yang dikutip oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan pendapat kepada orang lain bahwa saya merasakan bukan angin.

(8) おまえは静子がほんとうに松本と接吻したと思うのか。

(KJ, 1976: 19)

Omae /wa /shizuko /ga /hontou ni /matsumoto /to /seppun shita /to /omou /noka.

Kamu /par /shizuko /par /benar-benar /matsumoto /par /mencium /par /berpendapat /apakah.

‘Apakah kamu benar-benar yakin berpendapat bahwa shizuko berciuman dengan matsumoto’.

Pada kalimat (8) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *omou* berbentuk *jishokei* atau bentuk kamus ‘berpendapat’ lalu di tambah dengan kopula ‘*no ka*’ yang merubah kalimat menjadi bentuk kalimat intorgatif atau kalimat tanya dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan ‘apakah kamu benar – benar yakin bahwa Shizuko telah berciuman dengan Matsumoto’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *omou*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* di atas untuk menunjukkan apa yang dipikirkan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya tidak muncul dalam kalimat di atas. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang apabila tidak dicantumkan subjek dari kalimat tersebut secara jelas, maka secara tidak langsung subjek kalimat tersebut merupakan *watashi* ‘saya’. Dengan kata lain kutipan ‘*omae wa shizuko ga hontou ni matsumoto to seppun shita to*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ untuk menanyakan pendapatnya kepada *omae* ‘kamu’ bahwa apakah Shizuko benar-benar berciuman dengan matsumoto.

- (9) 中心したのは、早朝だと警察では推定している。

(KJ, 1976: 38)

Chuushin /shita /no wa /souchou /da /to /keisatsu /de wa /suitei /shite iru.

Pusat /melakukan /par /dini hari /ko /par /polisi /par /perkiraan /sedang melakukan.

‘Polisi menfokuskan kejadian itu diperkirakan terjadi pada pagi dini hari’.

Pada kalimat (9) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada nomina *keisastu* ‘polisi’ lalu ditambah partikel *de wa* dan verba *suitei suru* yang berbentuk *te iru* ‘sedang memperkirakan’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan ‘fokus kejadian terjadi pada dini pagi hari’ lalu ditambah kopula ‘*da*’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *suitei suru*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* di atas untuk menunjukkan apa yang dipikirkan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya yaitu *keistastu* ‘polisi’. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*chuushin shita no wa, souchou da*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *kaisatsu* ‘polisi’ kepada orang lain untuk menunjukkan perkiraannya bahwa kejadian tersebut terjadi pada pagi dini hari.

- (10) おまえが読むかもしれないと思って、わざとあのページにジオリをはさんでいたんだ。

(KJ, 1976: 73)

Omae /ga /yomu /kamoshurenai /to /omotte /wazato /ano /peeji /ni /jiori /o /sande /itan /da.

Kamu /par /membaca /mungkin /par /berpikir /segaja /itu /halaman /par /jiori /seberang /melakukan /kop

‘aku berpikir bahwa kamu mungkin akan membacanya, maka dari itu dengan sengaja aku selipkan pembatas di halaman itu’.

Pada kalimat (10) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *omou* ‘berpikir’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan ‘aku berpikir bahwa kamu mungkin akan membacanya’, lalu setelah partikel pengutip *to* terdapat kalimat keterangan ‘maka dari itu dengan sengaja aku selipkan pembatas di halaman itu’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *omou* ‘berpikir’, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas untuk menunjukkan apa yang dipikirkan seseorang. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang apabila tidak dicantumkan subjek dari suatu kalimat tersebut secara jelas maka secara tidak langsung subjek kalimat tersebut merupakan *watashi* ‘saya’. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*omae ga yomu kamoshirenai to*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan perkiraannya kepada *omae* ‘kamu’ bahwa saya berpikir kamu mungkin akan membacanya, maka dari itu dengan sengaja aku selipkan pembatas di halaman itu.

3.1.3 Partikel Pengutip *To* yang Menunjukkan Pinggiran dalam Kalimat Kutipan

- (11) 一樹 : そんなことはされないように、窓から忍び込んだ。
 父 : な、なんだと?

さらにおどろく。

(KJ, 1976: 16)

Kazuki : sonna /koto /wa /sarenai /youni /mado /kara /shinobi konda

Chichi : na, nan /da /to?

Sarani /odoroku

Kazuki: itu /hal /par /tidak dilakukan /seperti /jendela /dari /menyelinap masuk

Ayah :Aa. Apa?

Tambah /kaget

Kazuki: Jangan berpikiran seperti itu, kalau begitu saya akan menyelip masuk lewat jendela.

Ayah : Aa, apa kamu bilang?

Sambil kaget.

Pada kalimat (11) secara struktur partikel pengutip *to* tidak terangkai pada kalimat pernyataan apapun, namun terdapat kalimat kutipan ‘Aa, apa kamu bilang?’ yang merujuk pada kalimat sebelumnya. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang diletakkan di akhir kalimat di atas menjadikan partikel pengutip *to* di atas adalah merupakan pinggiran dalam kalimat kutipan terhadap apa yang dikatakan oleh seseorang sebelumnya. Pada kalimat kutipan di atas partikel pengutip *to* mengindikasikan terangkai pada verba *iu* ‘berkata’ yang merujuk pada kalimat sebelumnya. Namun verba *iu* ‘berkata’ tersebut tidak dimunculkan karena dengan menempatkan partikel pengutip *to* di akhir kalimat, maka sudah dapat mewakili dari sebuah kalimat kutipan untuk menyoroti isi dari kalimat sebelumnya. Kalimat kutipan

tersebut diucapkan oleh sang Ayah kepada Kazuki untuk memastikan perkataan Kazuki yang membuat sang Ayah terkejut.

(12) A : あたしはいまの立場、それと同じよ。後悔したくないの。あっちを選んでこっちのほうがよかったらばからしいもの？

B : じゃ、やはり両方と？

(KJ, 1976: 28)

A : *Atashi /wa /ima /no /tachiba /sore /to /onaji /yo. Koukai /shita kunai /no. Acchi /o /erande /kocchi /no /hou /ga /yakattara /baka /rashii /mono.*

B : *Jya /yahari /ryouhou /to?*

A : Saya /par /sekarang /par /posisi / itu /par /sama /kop. Menyesal /tidak ingin /par. Disana /par /memilih /disini /par /lebih /par /baik /bodoh /seperti /hal.

B : Jadi /juga /keduanya /par

A : Posisiku sekarang sama saja. Namun aku tidak ingin menyesalinya. Jika memilih di sana lebih baik daripada di sini, akan terlihat bodoh bukan?

B : Bagaimana kalau memilih keduanya?

Pada kalimat (12) secara struktur partikel pengutip *to* tidak terangkai pada kalimat pernyataan apapun, namun terdapat kalimat kutipan ‘Bagaimana kalau memilih keduanya’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang letakkan di akhir kalimat di atas menjadikan partikel pengutip *to* di atas adalah merupakan pinggiran dalam kalimat kutipan terhadap apa yang dikatakan oleh seseorang sebelumnya. Pada kalimat kutipan di atas partikel pengutip *to* mengindikasikan terangkai pada verba *erabu* ‘memilih’ yang merujuk pada kalimat sebelumnya.

Namun verba *erabu* ‘memilih’ tersebut tidak dimunculkan karena dengan menempatkan partikel pengutip *to* di akhir kalimat, maka sudah dapat mewakili dari sebuah kalimat kutipan untuk menyoroti isi dari kalimat sebelumnya. Seseorang yang dikutip ucapannya yaitu si B. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*jya, yahari ryouhou to*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh B kepada A untuk memberikan saran.

(13) 松本 : 「なぐったって真実をくつがえすことはできんだ」と叫んだ。

郷田はまたなぐられた。

郷田 : 素材が悪い、だと? このへなちょこめ。きさまの素材がいい? 笑わせちゃいけねやい。

一樹 : やめろ。

(KJ, 1976: 75)

Matsumoto : *Naguttatte /shinjitsu /o /kutsukaesu /koto /wa /dekinda /to /sakenda.*

Gouda /wa /mata /nagurareta.

Gouda : *Sozai /ga /warui /da /to ? Kono /henachokome. Kisama /no /sozai /ga /ii? Warawasecha /ikeneyai.*

Kazuki : *Yamero.*

Matsumoto : Memukul /kebenaran /par /mengacaukan /hal /par /tidak bisa /par /berteriak.

Gouda /par /juga /dipukuli.

Gouda : Bahan /par /buruk /kop /par /ini /henachokome /kisama /par /bahan /par /bagus /ketawa /harus

Kazuki : Hentikan.

Matsumoto : Dia berteriak bahwa aku tidak bisa membolak – balikkan kebenaran yang telah terbukti.

Kemudian Gouda dipukuli.

Gouda : Kamu menyebutnya bahan yang jelek? Dasar sialan. Bahan yang berbeda itu bagus? Seharusnya kamu diketawakan.

Kazuki : Hentikan

Pada kalimat (13) secara struktur partikel pengutip *to* tidak terangkai pada kalimat pernyataan apapun, namun terdapat kalimat kutipan ‘bahanya buruk’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang letakkan di akhir kalimat di atas di atas menjadikan partikel pengutip *to* di atas adalah merupakan pinggiran dalam kalimat kutipan terhadap apa yang dikatakan oleh seseorang sebelumnya. Pada kalimat kutipan di atas partikel pengutip *to* mengindikasikan terangkai pada verba *sakebu* ‘berteriak’ yang merujuk pada kalimat sebelumnya. Namun verba *sakebu* ‘berteriak’ tersebut tidak dimunculkan karena dengan menempatkan partikel pengutip *to* di akhir kalimat, maka sudah dapat mewakili dari sebuah kalimat kutipan untuk menyoroti isi dari kalimat sebelumnya. Seseorang yang dikutip ucapannya yaitu Gouda. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*sozai ga warui da to*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh Gouda kepada Matsumoto untuk menanyakan kembali dan meminta pertanggung jawaban dari apa yang telah dikatakan oleh Matsumoto.

3.1.4 Partikel Pengutip *To* yang Menunjukkan Pelengkap dan Penambahan dalam Kalimat Kutipan

3.1.4.1. Menunjukkan Pelengkap dalam Kalimat Kutipan

(14.a) 道子は、おみやげだといって、毛糸を持ってきており静子の前に出した。

(KJ, 1976: 54)

Michiko /wa /omiyage /da /to /itte /keito /wo /motte /kite /ori /shizuko /no /mae /ni /dashita.

Michiko /par /oleh-oleh /kop /par /mengatakan /wol /par /membawa /datang /par /shizuko /sebelum /keluar.

‘Michiko mengatakan bahwa ini adalah oleh – oleh, kemudian mengeluarkan wol yang ia bawa di depan Shizuko’.

Pada kalimat nomor (14.a) Secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *iu* ‘berkata’ yang terletak di tengah-tengah kalimat dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata nomina *omiyage* ‘oleh – oleh’ lalu ditambah kopula ‘*da*’. Setelah partikel pengutip *to* terdapat inti kalimat yaitu ‘(Michiko) kemudian mengeluarkan wol yang ia bawa di depan Shizuko’. Dengan kata lain partikel pengutip *to* yang melekat pada ‘*omiyage da*’ ‘oleh-oleh’ merupakan pelengkap dari kalimat inti *keito o motte kite ori shizuko no mae ni dashita* ‘(Michiko) kemudian mengeluarkan wol yang ia bawa di depan Shizuko’.

Untuk mengetahui kadar keintian unsur partikel pengutip *to* bersifat mutlak atau opsional dalam sebuah kalimat, maka penulis melakukan teknik lesap khususnya partikel pengutip *to* yang menunjukkan pelengkap dalam kalimat kutipan.

- (14.b) 道子は、おみやげだといって、毛糸を持ってきており静子の前に出した。

(KJ, 1976: 54)

Michiko /wa /~~omiyage /da /to /itte~~ /keito /wo /motte /kite /ori /shizuko /no /mae /ni /dashita.

Michiko /par /~~oleh-oleh /kop /par /mengatakan~~ /wol /par /membawa /datang /par /shizuko /sebelum /keluar.

‘Michiko ~~mengatakan bahwa ini adalah~~ ~~oleh-oleh~~, kemudian mengeluarkan wol yang ia bawa di depan Shizuko’.

Pada kalimat nomor (14.b) setelah dilesapkan berubah menjadi ‘*Michiko wa keito o motte kite ori Shizuko no mae ni dashita*’. Kalimat di atas secara struktur memiliki subjek yaitu Michiko yang ditandai oleh pertikel *wa*, lalu terdapat inti kalimat yaitu ‘mengeluarkan wol yang ia bawa di depan Shizuko’. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*omiyage da to itte*’ yang sudah dilesapkan memiliki kadar keintiaan yang rendah atau bersifat opsional, karena tidak mempengaruhi inti kalimat (14.a) bahwa Michiko kemudian mengeluarkan wol yang ia bawa di depan Shizuko’.

- (15.a) ことしの春、ふたりはそれぞれの両親には同性の友だちといっしょだ
といつわって、北海道に五日間の旅行をした。

(KJ, 1976: 41)

Kotoshi /no /haru /futari /wa /sorezore /no /ryoushin /ni wa /dousei /no /tomodachi /issho /da /to /itsuwatte /hokkaidou /ni /itsukakan /no /ryokou /o /shita.

Tahun ini /par /musim semi /dua orang /par /masing – masing /par /orang tua /par /sejenis /par /teman /bersama /berbohong /hokaido /par /selama lima hari /par /perjalanan /o /melakukan.

‘Di musim semi tahun ini, kedua orang itu masing-masing bersama temannya membohongi orang tuanya kemudian mereka pergi jalan – jalan ke Hokkaidou selama lima hari’.

Pada kalimat (15.a) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *itsuwari* ‘berbohong’ yang terletak di tengah-tengah kalimat dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan ‘kedua orang itu masing-masing bersama temannya yang sejenis membohongi orang tuanya’. Setelah partikel pengutip *to* terdapat inti kalimat yaitu ‘mereka pergi jalan – jalan ke Hokkaidou selama lima hari’. Dengan kata lain partikel pengutip *to* yang melekat pada ‘*sore zore no ryoushin ni wa dousei no tomodachi to ishhou da*’ merupakan pelengkap dari kalimat inti *Hokkaidou ni itsukakan no ryokou o shita* ‘mereka kemudian pergi jalan – jalan ke Hokkaidou selama lima hari’.

(15.b) ことしの春、ふたりはそれぞれの両親には同性の友だちといっしょだ
といっついて、北海道に五日間の旅行をした。

(KJ, 1976: 41)

Kotoshi /no /haru /futari /wa /sorezore /no /ryoushin /ni wa /dousei /no /tomodachi /issho /da /to /itsuwatte /hokkaidou /ni /itsukakan /no /ryokou /o /shita.

Tahun ini /par /musim semi /dua orang /par /masing – masing /par /orang tua /par /sejenis /par /teman /bersama /berbohong /hokaido /par /selama lima hari /par /perjalanan /o /melakukan.

‘Di musim semi tahun ini, kedua orang itu masing-masing bersama temannya membohongi orang tuanya kemudian mereka pergi jalan – jalan ke Hokkaidou selama lima hari’.

Pada kalimat (15.b) setelah dilesapkan kalimat berubah menjadi ‘*Kotoshi no haru, futari wa hokkaidou ni itsukakan no ryokou o shita*’. Kalimat di atas secara struktur di awal kalimat terdapat kata keterangan *kotoshi no haru* ‘musim semi tahun seakarang’ dan memiliki subjek yaitu *futari* ‘kedua orang’ yang ditandai dengan partikel *wa* lalu terdapat inti kalimat yaitu ‘mereka pergi jalan – jalan ke Hokkaidou selama lima hari’. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*sore zore no ryoushin ni wa dousei no tomodachi to isshou da to itsuwatte*’ yang sudah dilesapkan memiliki kadar keintiaan yang rendah atau bersifat opsional, karena tidak mempengaruhi inti dari kalimat (15.b) bahwa di musim semi tahun ini mereka pergi jalan – jalan ke Hokkaidou selama lima hari.

3.1.4.2. Menunjukkan Penambahan dalam Kalimat Kutipan

(16) 「やあ」と普通に挨拶をかわしただけである。

(KJ, 1976: 33)

Yaa /to /futsuu /ni /aisatsu /o /kawashita /dake /de aru.

Hai /par /biasa /par /salam /par /mengganti /hanya /kop.

‘Hai’ itulah yang biasa diucapkannya untuk mengganti salam’.

Pada kalimat (16) secara struktur partikel pengutip *to* tidak terangkai pada salah satu dari *hatsugugen doushi* ‘verba ucapan’ maupun *shikou doushi* ‘verba berpikir, namun sebelumnya terdapat kalimat ‘Hai’ yang merupakan kalimat kutipan langsung dengan ditandai dengan simbol 「」. Setelah partikel pengutip *to* terdapat

kalimat keterangan ‘Kata salam yang biasa digunakan untuk mengganti’. Partikel pengutip *to* di atas secara tidak langsung mengindikasikan kepada salah satu *hatsugen doushi* ‘verba ucapan’ yaitu *iu* ‘berkata’, namun demikian kata ‘Hai’ merupakan salah satu dari *aisatsu* ‘salam’ yang hanya bisa dikaitkan dengan verba – verba ucapan. Maka secara semantis makna partikel pengutip *to* di atas adalah untuk menunjukkan penambahan dalam kalimat kutipan. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*yaa to*’ merupakan ucapan dari seseorang kemudian dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk menjelaskan bahwa Dia biasanya berkata ‘hai’ untuk mengganti salam. Kalimat kutipan di atas dikutip menjadi kalimat kutipan langsung supaya memberikan kesan menghindarinya terasa lebih hidup dibandingkan dikutip menjadi kalimat kutipan tidak langsung.

- (17) 逆に、「このごろの学校では女の子と遊ぶことを奨励しているのか」
と、中川に食ってかかった。

(KJ, 1976: 43)

Gyaku ni /kono goro /no /gakkou /de wa /onna /no /ko /to /asobu /koto /o /shorei /shite iru /no ka. Nakagawa /ni /kutte /kakatta.

Sebaliknya /dewasa ini /par /sekolah /par /perempuan /par /anak /bermain /hal /par /mendorong /sedang /apa. Nakagawa /par /makan /menghabiskan.

‘Sebaliknya, sambil menghabiskan makanan, Nakagawa mengatakan bahwa dewasa ini apa yang mendorong minat anak – anak perempuan untuk bermain di sekolah?’

Pada kalimat (17) secara struktur partikel pengutip *to* tidak terangkai pada salah satu dari *hatsugen doushi* ‘verba ucapan’ maupun *shikou doushi* ‘verba

berpikir, namun sebelumnya terdapat kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「」. Kalimat kutipan tersebut adalah ‘Dewasa ini, apa yang mendorong minat anak – anak perempuan untuk bermain di sekolah’. Setelah partikel pengutip *to* terdapat kalimat keterangan ‘Nakagawa, sambil menghabiskan makanan’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* di atas secara tidak langsung mengindikasikan kepada salah satu *hatsugen doushi* ‘verba ucapan’ yaitu *iu* ‘berkata’ dikarenakan kalimat kutipan bersifat kalimat introgatif atau kalimat tanya dari seseorang, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan penambahan dalam kalimat kutipan. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*kono goro no gakkou de wa onna no ko to asobu koto o shorei shite iru no ka to*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh Nakagawa kemudian dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan bahwa sambil menghabiskan makanannya Nakagawa mengatakan bahwa apa yang mendorong anak – anak perempuan untuk bermain di sekolah saat ini. Kalimat kutipan di atas dikutip menjadi kalimat kutipan langsung supaya memberikan isi dari kutipan tersebut lebih hidup dibandingkan dikutip menjadi kalimat kutipan tidak langsung.

(18) 「なるほど、これはここにつながるのか。わかった、さすが秀才だな」と柴木はうなずいて去って行った。

(KJ, 1976: 61)

Naru hodo /kore /wa /koko /ni /tsunagaru /no ka /wakatta /sasuga /shuusai /dana /to /shibaki /wa /unazuite /satt itta.

Kalau begitu /ini /par /disini /par /bersambung /kop /Mengerti /hebat /ajaib /kop /par /Shibaki /par /mengganggu /meninggalkan pergi.

‘Shibaki mengganggu sambil mengatakan’ Ternyata semuanya mengarah ke tempat ini ya? Baiklah, aku mengerti, ini keajabian yang luar biasa’ lalu pergi’.

Pada kalimat nomor (18) secara struktur partikel pengutip *to* tidak terangkai pada salah satu dari *hatsuguen doushi* ‘verba ucapan’ maupun *shikou doushi* ‘verba berpikir, namun sebelumnya terdapat kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「」. Kalimat kutipan tersebut adalah ‘Ternyata semuanya mengarah ke tempat ini ya? Baiklah, aku mengerti, ini keajabian yang luar biasa’. Dan setelah partikel pengutip *to* terdapat kalimat keterangan ‘Shibaki mengganggu lalu pergi’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* di atas secara tidak langsung mengindikasikan kepada salah satu *hatsuguen doushi* ‘verba ucapan’ yaitu *iu* ‘berkata’ dikarenakan kalimat kutipan langsung di atas bersifat kalimat pernyataan dari seseorang, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan penambahan dalam kalimat kutipan. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*Naru hodo kore wa koko ni tsunagaru no ka? Wakatta, sasuga shuusai da na to*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh Shibaki kemudian dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan bahwa Shibaki mengganggu sambil berkata ‘Ternyata semuanya mengarah ke tempat ini ya? Baiklah, aku mengerti, ini keajabian yang luar biasa’ lalu pergi.

3.1.5 Partikel Pengutip *To* yang Menunjukkan Kutipan Langsung dan Kutipan Tidak Langsung

3.1.5.1. Menunjukkan Kutipan Langsung

- (19) 「どんな人があらわれたって心が揺らぐなんてことはないわ」といいたいのが本心だが、しかしそれは優等生的なことばで相手をしらせさせるのである。

(KJ, 1976: 27)

Donna /hito /ga /arawaretatte /kokoro /ga /yuragu /nante /koto /wa /nai /wa /to /iitai /no ga /honshin /da ga /shikashi /sore /wa /yuutou seiteki na /kotoba /de /aite /o /shirake saseru /no de aru.

‘apa /orang /par /muncul /hati /par /goyah /par /hal /tidak /kop /par /ingin berkata /par /sebenarnya /tetapi /itu /par /murid terpandai /hal /kata /pasangan /par /membuat apatis /kop.

‘aku ingin mengatakan dengan perasaan yang sejujurnya bahwa “orang semacam apapun akan menunjukkan karakter dirinya bahkan tidak ada yang menggoyahkan pendiriannya” tetapi itu merupakan kata – kata dari seorang murid teladan untuk membuat apatis lawan bicara’.

Pada kalimat (19) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *iitai* ‘ingin berkata’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「」. Kalimat kutipan tersebut adalah ‘Orang semacam apapun akan menunjukkan karakter dirinya bahkan tidak ada yang menggoyahkan pendiriannya’, setelah partikel pengutip *to* terdapat kalimat ‘Tetapi itu merupakan kata – kata dari seorang murid teladan untuk membuat apatis lawan bicara’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *iitai*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* sebagai partikel pengutip pada

kalimat di atas adalah untuk menunjukkan kutipan langsung dari apa yang dikatakan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya muncul dalam kalimat yaitu *yuutosei* ‘murid teladan’ kemudian dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk ingin mengatakan sejujurnya kepada seseorang bahwa ‘orang semacam apapun akan menunjukkan karakter dirinya bahkan tidak ada yang menggoyahkan pendiriannya’, tetapi itu merupakan kata – kata dari murid teladan untuk membuat apatis lawan bicara. Kalimat kutipan di atas dikutip menjadi kalimat kutipan langsung supaya memberikan isi dari kutipan tersebut lebih hidup dibandingkan dikutip menjadi kalimat kutipan tidak langsung.

- (20) 両方とも、「うちの子を誘惑したのは向こうだ」と考え、たがいに憎み合った。

(KJ, 1976: 43)

Ryohou /tomo /uchi /no /ko /o /yuuwaku /shita /no wa /mukou /da /to /kangae /tagai /ni /nikumi atta.

Keduanya /par /rumah /par /anak /par /godaan /hal /par /luar /kop /par /berpikir /saling /par /saling membenci.

‘Keduanya beranggapan bahwa ‘pengaruh dari luar lah yang membuat anak-anak di rumahnya itu tergoda’ kemudian saling membenci’.

Pada kalimat (20) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *kangae* ‘pemikiran’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「 」 . Kalimat kutipan tersebut adalah ‘Pengaruh dari luar lah yang membuat anak-anak di rumahnya itu tergoda’, setelah

partikel pengutip *to* terdapat kalimat ‘kemudian membenci satu sama lain’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *kangae* maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan kutipan langsung dari apa yang diungkapkan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya muncul dalam kalimat yaitu *ryouhou* ‘kedua orang’ kemudian dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan pemikiran bahwa ‘anak-anak di rumah itu tergodanya oleh pengaruh dari luar’ kemudian saling membenci satu sama lain. Kalimat kutipan di atas merupakan kalimat kutipan langsung supaya memberikan kutipan tersebut lebih hidup dibandingkan kalimat tidak langsung. Kalimat kutipan di atas dikutip menjadi kalimat kutipan langsung supaya memberikan isi dari kutipan tersebut lebih hidup dibandingkan dikutip menjadi kalimat kutipan tidak langsung.

- (21) 遺書にただ簡単に、「死んでいっしょうになります」とだけ書かれていた。

(KJ, 1976: 45)

Isho /ni /tada /kantan ni /shinde .ishhouni /narimasu /to /dake /kakerete ita.

Surat /par /hanya /mudah /par /mati /bersama /par /menjadi /par /hanya /sudah tertulis.

‘Di surat terakhir itu hanya ditulis dengan sederhana bahwa ‘menjadi mati bersama – sama’

Pada kalimat (21) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada kopula *dake* ‘hanya’ lalu ditambah verba *kaku* yang berubah ke bentuk *ukemi* ‘pasif’ menjadi

kakarete ita ‘Telah ditulis’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「」. Kalimat kutipan tersebut adalah ‘menjadi mati bersama – sama’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada kopula *dake* lalu ditambah verba *kaku*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan kutipan langsung seseorang. Seseorang yang dikutip kalimatnya tidak muncul dalam kalimat di atas. Ini menandakan bahwa kutipan tersebut dapat berasal dari seseorang yang tidak dipentingkan, atau berasal dari sekelompok orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*shinde ishhou ni narimasu*’ merupakan kalimat dari seseorang kemudian dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan bahwa di surat terakhir itu hanya ditulis dengan sederhana kalimat ‘menjadi mati bersama – sama’. Kalimat kutipan di atas dikutip menjadi kalimat kutipan langsung supaya memberikan isi dari kutipan tersebut lebih hidup dibandingkan dikutip menjadi kalimat kutipan tidak langsung.

(22) 「ずるいぞ、谷」と郷田がどなった。

(KJ, 1976: 76)

Zurui /zo /tani /to /gouda /donatta.

Licik /kop /jurang /par /Gouda /berteriak.

‘Gouda berteriak ‘Jurang yang licik’.

Pada kalimat (22) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada nomina *Gouda* ‘saudara Gouda’ lalu ditambah verba *donaru* ‘berteriak’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「」. Kalimat kutipan tersebut adalah ‘Jurang yang licik’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada nomina *gouda* lalu ditambah verba *donaru*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan kutipan langsung dari seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya muncul dalam kalimat yaitu Gouda kemudian dikutip secara langsung oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan bahwa Gouda berteriak ‘Jurang yang licik’. Kalimat kutipan di atas dikutip menjadi kalimat kutipan langsung supaya memberikan kesan berteriaknya terasa lebih hidup dibandingkan dikutip menjadi kalimat kutipan tidak langsung.

3.1.5.2. Menunjukkan Kutipan Tidak Langsung

(23) 中学時代からたばこを吸っているといばっているやつである。

(KJ, 1976: 17)

Chuugaku /jidai /kara /tabako /o /sutte iru /to /obatte iru /yatsu /dearu.

SMP / zaman /dari /rokok /par /mengisap /par /sombong /pria /kop.

‘Dia mengatakan dengan sombongnya bahwa dari zaman smp, dia sudah mulai mengisap rokok’.

Pada kalimat (23) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *ibaru* ‘berkata dengan sombong/angkuh’ yang berbentuk *shinko doushi* berbentuk ‘*te iru*’ yang menandakan peristiwa sedang berlangsung, lalu setelahnya terdapat dieksis atau kata ganti untuk orang *yatsu* ‘Dia’ kemudian ditambah dengan kopula ‘*de aru*’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan ‘dari zaman smp, dia sudah mulai mengisap rokok’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *ibaru* tersebut, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* sebagai di atas menunjukkan kutipan tidak langsung terhadap apa yang dikatakan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya muncul dalam kalimat yaitu *yatsu* ‘Pria’ Dengan kata lain kutipan ‘*chuugaku jidai kara tabako o suttee iru to*’ merupakan kalimat yang diubah menjadi sudut pandang pembicara dalam hal ini ditunjukkan oleh subjek *watashi* ‘saya’ untuk mengatakan kepada seseorang bahwa Dia sudah mulai merokok sejak zaman SMP dengan menyombongkan dirinya.

(24) 中川は中川なりにがんばったといえる。

(KJ, 1976: 43)

Nakagawa /wa /nakagawa /nari /ni /ganbatta /to /ieru

Nakagawa /par /nakagawa /menjadi /par /kerja keras /par /dapat berkata.

‘Nakagawa dapat mengatakan bahwa kerja keras lah untuk menjadi Nakagawa’.

Pada kalimat (24) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *iu* berubah bentuk ke *kanoukei* menjadi *ieru* ‘dapat berbicara’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kalimat kutipan ‘kerja keras lah untuk menjadi Nakagawa’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang melekat pada verba *ieru*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan kutipan tidak langsung terhadap apa yang dikatakan seseorang. Seseorang yang dikutip ucapannya muncul dalam kalimat yaitu Nakagawa. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*Nakagawa nari ni ganbatta*’ merupakan kalimat yang diubah menjadi sudut pandang pembicara dalam hal ini ditunjukkan oleh subjek *watashi* ‘saya’ untuk mengatakan kepada seseorang bahwa Nakagawa dapat mengatakan bahwa kerja keras lah untuk menjadi seorang Nakagawa.

3.1.6 Partikel Pengutip *To* yang Menunjukkan Keterangan dari Sebuah Nama atau Istilah

(25) あきれたという表情である。

(KJ, 1976: 15)

Akireta /to /iu /hyoujou /de aru.

Tercengang /par /berkata /ekpresi /kop.

‘Kagum merupakan sebuah ekspresi’.

Pada kalimat (25) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *iu* ‘berkata’ lalu ditambah nomina *hyoujou* ‘ekspresi’ dan sebelum partikel pengutip *to*

terdapat kelas kata verba *akireta* ‘kagum’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *iu*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk mengindikasikan sebutan dari sesuatu. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*akireta to iu hyoujou de aru*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ untuk menjelaskan bahwa kagum itu merupakan salah satu cara berekspresi.

(26) 杉原静子という子が、もうひとりいるのだろうか。

(KJ, 1976: 18)

Sugihara Shizuko /to /iu /ko /ga /mou /hitori /iru /no /darouka.

Sugihara Shizuko /par /berkata /anak /par /lebih /satu orang /ada /par /mungkin /kop.

‘Aku ingin mengetahui apakah mungkin ada satu lagi anak yang bernama Sugihara Shizuko?’.

Pada kalimat (26) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *iu* ‘berkata’ lalu ditambah nomina *ko* ‘anak’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata nomina *Sugihara Shizuko* ‘saudara Sugihara Shizuko. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *iu*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk mengindikasikan nama sari sesuatu. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*Sugihara Shizuko to iu ko ga mou hitori iru no darou ka*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ untuk

menjelaskan bahwa apakah mungkin ada orang lain seperti anak yang bernama Sugihara Sizuko itu.

(27) 恋愛というものは、おたがいの幸福を追求するのがほんとうだ。

(KJ, 1976: 46)

Renai /to /iu mono /wa /otagai /no /koufuku /o /tsuikyuu /suru /no ga /hontou /da.

Cinta /par /berkata /benda /par /saling /par /kebahagiaan /par /pengejaran /melakukan /par /benar-benar /kop.

‘Hal yang disebut cinta sejati adalah saling mengejar kebahagiaan satu sama lain.

Pada kalimat (27) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba bantu *iu mono* ‘hal untuk mengatakan’ lalu ditambah nomina *mono* ‘benda’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata nomina *renai* ‘cinta’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba bantu *iu mono*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan tentang bagaimana menjelaskan sesuatu. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*renai to iu mono wa otagai no koufuku o tsuikyuu suru no ga hontou da*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan kepada seseorang bahwa yang dimaksud cinta sejati adalah saling mengejar kebahagiaan satu sama lain.

- (28) まず考えられるのが、おまえが彼女に体よくごまかされてきたという
ことだ。

(KJ, 1976: 18)

Mazu /kangaeraru /no ga /omae /ga /kanojo /ni /teiyoku /gomaka sarete /kita /to /iu koto /da.

Pertama /dapat berpikir /par /kamu /par /dia perempuan /bijaksana /ditipu /datang /par / mengatakan /hal /kop.

‘Hal yang perlu dibayangkan pertama sekali adalah bahwa kamu mulai ditipu oleh kebijaksanaan dia’

Pada kalimat (28) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba bantu *iu koto* ‘mengatakan’ lalu ditambah kopula ‘*da*’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata verba majemuk berbentuk pasif *gomaka sarete kita* ‘mulai ditipu’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba bantu *iu koto*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menjelaskan sesuatu hal. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*mazu kangaerareru no ga, omae ga kanojo ni teiyoku homaka sarete kita to*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ untuk menjelaskan kepada *omae* ‘kamu’ bahwa hal yang harus dibayangkankan pertama sekali adalah kamu mulai ditipu oleh dia.

3.1.7 Partikel Pengutip *To* yang Digunakan Setelah *Fukushi* (Kata Keterangan)

(29) はっきりと答えてくれ。

(KJ, 1976: 8)

Hakkiri /to /kotaete /kure.

Jelas /par /menjawab /berikan.

‘Tolong berikan jawaban dengan jelas’.

Pada kalimat (29) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba majemuk *kotaete kure* ‘berikan jawaban’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata *fukushi* ‘kata keterangan’ yaitu *hakkiri* ‘jelas’. Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba majemuk *kotaete kure*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan kata keterangan tersebut sebagai kalimat kutipan. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang apabila tidak dicantumkan subjek dari suatu kalimat tersebut secara jelas maka secara tidak langsung subjek kalimat tersebut merupakan *watashi* ‘saya’. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*hakkiri to kotaete kure*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ untuk mengatakan kepada seseorang untuk memintanya tolong supaya memberikan jawaban dengan jelas.

(30) 手を振るのが、ぼんやりとわかった。

(KJ, 1976: 11)

Te /o /furu /no ga /bonyari /to /wakatta.

Tangan /par /bersalaman /par /sama-samar /par /mengerti.

‘Di melakukan berjabat tangan, tetapi dengan samar – samar aku sudah mengerti’.

Pada kalimat (30) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba *wakaru* ‘mengerti’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata *fukushi* ‘kata keterangan’ yaitu *bonyari* ‘samar – samar’. Dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba *wakaru*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan kata keterangan tersebut sebagai kalimat kutipan. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang apabila tidak dicantumkan subjek dari suatu kalimat tersebut secara jelas maka secara tidak langsung subjek kalimat tersebut merupakan *watashi* ‘saya’. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*te o furu no ga, bonyari to wakatta*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan kepada seseorang bahwa dia melakukan jabat tangan yang secara sama – samar saya mulai sudah mengerti.

(31) あした、ゆっくりとたしかめなければならない。

(KJ, 1976: 11)

Ashita /yukkuri /to /tashikame nakereba naranai.

Besok /perlahan /par /harus memustuskan.

‘Mulai besok, harus diputuskan dengan perlahan’.

Pada kalimat (31) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada verba bantu *tashikame nakereba naranai* ‘harus memutuskan’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata *fukushi* ‘kata keterangan’ yaitu *yukkuri* ‘pelan – pelan’. Kemudian adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada verba bantu *tashikame nakereba naranai*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan kata keterangan tersebut sebagai kalimat kutipan. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang apabila tidak dicantumkan subjek dari suatu kalimat tersebut secara jelas maka secara tidak langsung subjek kalimat tersebut merupakan *watashi* ‘saya’. Dengan kata lain kalimat kutipan ‘*ashita, yukkuri to tashikame nakereba naranai*’ merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* ‘saya’ untuk menyatakan sesuatu kepada seseorang supaya mulai besok harus diputuskan dengan perlahan.

(32) さらりと、一樹は答えた。

(KJ, 1976: 15)

Sarari /to /tazuki /wa /kotaeta.

Begitu /par /Kazuki /par /menjawab.

‘Kazuki sudah menjawabnya dengan begitu saja ‘

Pada kalimat (32) secara struktur partikel pengutip *to* terangkai pada nomina *Kazuki* ‘saudara Kazuki’ lalu ditambah verba *kotaeru* ‘menjawab’ dan sebelum partikel pengutip *to* terdapat kelas kata *fukushi* ‘kata keterangan’ yaitu *sarari* ‘begitu’.

Kemudian dengan adanya partikel pengutip *to* yang terangkai pada nomina *kazuki* lalu ditambah verba *kotaeru*, maka secara semantis makna partikel pengutip *to* pada kalimat di atas adalah untuk menunjukkan kata keterangan tersebut sebagai kalimat kutipan. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang apabila tidak dicantumkan subjek dari suatu kalimat tersebut secara jelas maka secara tidak langsung subjek kalimat tersebut merupakan *watashi* 'saya'. Dengan kata lain kalimat kutipan '*sarari to kazuki wa kotaeta*' merupakan kalimat yang diucapkan oleh *watashi* 'saya' untuk menyatakan kepada seseorang bahwa Kazuki sudah menjawabnya dengan begitu saja.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai struktur dan makna partikel pengutip *to* pada kalimat bahasa Jepang antara lain sebagai berikut :

1. Struktur partikel pengutip *to*

Berdasarkan dari segi struktur partikel pengutip *to* dapat terangkai pada verba-verba ucapan '*hatsugen doushi*' seperti *iu* 'berkata', *keikoku suru* 'memperingatkan', *nonoshiru* 'memaki', *sakebu* 'berteriak', dan sebagainya. Dapat pula terangkai pada verba – verba pikiran '*shikou doushi*' seperti *kanjiru* 'merasakan', *omou* 'berpendapat', *suitei suru* 'memperkirakan', dan sebagainya. Partikel pengutip *to* dapat melekat pada nomina, verba, pronomina tanya, adverbial, dan kalimat kutipan langsung yang ditandai dengan simbol 「」 .

2. Makna partikel pengutip *to*

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, partikel pengutip *to* pada kalimat bahasa Jepang memiliki tujuh makna sebagai berikut :

- a. Menunjukkan isi dari ucapan atau ungkapan seseorang.
- b. Menunjukkan isi dari pemikiran, pertimbangan, dan gagasan seseorang.
- c. Menunjukkan pinggiran dalam kalimat kutipan.
- d. Menunjukkan pelengkap dan penambahan dalam kalimat kutipan.
- e. Menunjukkan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.
- f. Menunjukkan keterangan dari sebuah nama atau istilah.
- g. Digunakan setelah *fukushi* (kata keterangan).

Partikel pengutip *to* yang menunjukkan isi dari ucapan selalu terangkai pada verba-verba ucapan '*hatsugen doushi*' seperti *iu* 'berkata', *keikoku suru* 'memperingatkan', *nonoshiru* 'memaki', *sakebu* 'berteriak', dan sebagainya. Sama halnya dengan partikel pengutip *to* yang menunjukkan isi pemikiran terangkai pada verba-verba pemikiran '*shikou doushi*' seperti *kanjiru* 'merasakan', *omou* 'berpendapat', *suitei suru* 'memperkirakan', dan sebagainya.

Selanjutnya partikel pengutip *to* yang menunjukkan penggiran biasanya terdapat dalam kalimat percakapan yang maknanya dapat diketahui dengan memperhatikan apa yang dikatakan oleh seseorang sebelumnya. Sementara itu, untuk partikel pengutip *to* yang menunjukkan pelengkap dalam kalimat penulis melakukan teknik lesap untuk mengetahui kadar keintian unsur partikel pengutip *to* bersifat mutlak atau opsional dalam sebuah kalimat. Hasil yang didapat dari teknik lesap adalah, setelah partikel pengutip *to* berserta kalimat kutipannya dilesapkan,

kesimpulannya menunjukkan partikel pengutip *to* hadir hanya dengan kadar keintian rendah, dan tidak mutlak, sehingga kehadirannya hanya bersifat opsional dalam kalimat dikarenakan tidak menggubah inti dari kalimat.

Partikel pengutip *to* yang menunjukkan penambahan dalam kalimat kutipan biasanya digunakan pada kalimat kutipan yang mengindikasikan pada verba-verba ucapan atau pemikiran bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat kutipan. Partikel pengutip *to* yang menunjukkan kalimat kutipan langsung dalam tulisan dapat diketahui dengan penanda simbol 「」 untuk memberikan kesan kutipan tersebut terasa lebih hidup, sedangkan kalimat tidak langsung dikutip dengan cara mengubah dari sudut pandang pembicara, ditandai dengan struktur biasa '*futsukei*'.

Partikel pengutip *to* yang menunjukkan keterangan dari sebuah nama atau istilah biasanya digunakan setelah nomina dengan bentuk *...to wa*, atau *...to iu no wa*, setelah itu diikuti oleh definisi atau kalimat penjelasannya, sedangkan partikel pengutip *to* yang digunakan setelah *fukushi* 'kata keterangan' digunakan untuk memberi keterangan yang lebih tegas dari isi kalimat itu sendiri.

4.2 Saran

Menurut penulis penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis dapat menyarankan sebaiknya peneliti selanjutnya meneliti bagaimana jika partikel pengutip *to* yang dapat dibandingkan atau digantikan dengan partikel yang memiliki

kemiripan makna yang berdekatan, misalnya partikel pengutip *to* yang digunakan setelah *fukushi* (kata keterangan) dengan partikel *ni* yang juga berfungsi sama.

要旨

本論文で筆者は日本語における引用助詞「と」の分析について書いた。外国語として日本語を勉強する学生は、引用助詞の構造と意味を理解するのが必要である。このテーマを選んだ理由は日本語における引用助詞「と」を含んだ文はどんな構造を持っているか、そしてどんな意味を表すのか知りたいからである。

日本語の文で助詞は単独では意味がないが名詞や動詞などについて語と語の関係を表したり、ある意味を加える働きをする。

日本語では助詞の種類が様々である。新田に (2013:111-115) によると助詞は働きによって6つの種類に分けることができる。それは、格助詞、連体助詞、並列助詞、取り立て助詞、接続助詞、そして終助詞である。格助詞は助詞「が」「に」「へ」「と」「で」「から」「より」「まで」からなっている。「と」という助詞は格助詞と並列助詞に含まれる。しかし、本論文で筆者は引用として格助詞「と」に関して分析した。

新田 (2003:26) によると、「と」は発話や思考に関わる述語とともに用いられる。本論文で使用したデータは短編「^{こんやくじだい}婚約時代」から収集された。構造と意味を分析するために、「Teknik Agih」という研究方法を使い、そして文章

の要素が必須かどうかを知るために「Teknik Lesap」という研究方法を使用した。

分析してから次のことが分かった。構造的に従って、引用助詞「と」は、発言を表す動詞、例えば「言う」「警告^{けいこく}する」「罵^{ののし}る」「叫^{さけ}ぶ」など、思考を表す動詞、例えば「感じる」「思う」「推定^{すいてい}する」に組み合わせる。それに、名詞、動詞、疑問詞、副詞、かぎっこ「」文に付くこともできる。意味的に従って、引用助詞「と」は7つの意味に分けることができる。

(1) 発言内容を表す。

例文：気をつけてね。へんな男がうろついているというから。

(2) 思考内容を表す。

例文：しかし、風ではない、——と感じた。

(3) 引用節の周辺。

例文：一樹　　：そんなことはされないように、窓から忍び込んだ。

父　　：な、なんだと？

(4) 補足的引用節と付加的引用節。

(a) 補足的引用節

例文：道子は、おみやげだといって、毛糸を持ってきており静子の前に出した。

(b) 付加的引用節。

例文：「やあ」と普通に挨拶をかわしただけである。

(5) 直接引用と間接引用。

(a) 直接引用

例文：「どんな人があらわれたって心が揺らぐなんてことはないわ」といいたいのが本心だが、しかしそれは優等生的なことばで相手をしらせさせるのである。

(b) 間接引用

例文：中学時代からたばこを吸っているといばっているやつである。

(6) 名前や用語の説明を表示する。

例文：あきれたという表情である。

(7) 副詞の後使用する。

例文：はっきりと答えてくれ。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2005. *How To Tell The Difference Between Japanese Particles*.
Tokyo: Kodansya Internasional.
- Dahidi, A dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta:
Kesaint Blanc.
- Iori, Isao, dkk. 2000. *Shokyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo No Bunpou
Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kazama, Kiyozou, dkk. 2004. *Gengogaku Dai Ni Ban: Linguistics An Introduction
2nd Edition*. Cetakan VIII. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.
- Nitta, Yoshio. 2013. *Gendai Nihongo Bunpou 1 Soron Keitairon*. Tokyo: Kuroshio
Publisher.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 6 fukubun*. Tokyo. Kuroshio Publisher.
- Rohmadi, M dan Dewa Putu Wjaya. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta.
Yuma Pustaka.

- Saito, Yoshio. 2013. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Sanseido.
- Sakuma, Jun'ichi, dkk. 2004. *Kore Kara Hajimeru Hito No Tame No Nyuumonsho Gengogaku Nyuumon*. Tokyo. Kenkyusha.
- Sari, Maimona. 2008. "Pertikel *ni* dan *to* pada Kalimat Verbal Resiprokal dalam Bahasa Jepang". Skripsi. Padang. Universitas Andalas.
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari. Unhalu Press.
- Sudaryanto. 1993. *Motode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar – dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Setiawan, Tri Imam. 2013. "Analisis Konjungsi *To*, *Ba*, dan *Tara*". Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Tjandra, Sheddy N. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Binus media & Publishing.

LAMPIRAN

Data Partikel Pengutip *to* 「と」

NO.	KALIMAT	SUMBER
1.	私は刑事に <u>あいつが犯人だ</u> と言った。	(Nitta, 2003:27)
2.	明日は <u>きっといい天気になるだろう</u> と思った。 。	(Nitta, 2003:28)
3.	気をつけてね。 <u>へんな男がうろついていると</u> いうから。	(KJ,1976: 12)
4.	そのとき文江の叔父は、「 <u>生木を裂くような</u> <u>まねをすると、やはてとんでもないことにな</u> <u>るかもしれませんよ</u> 」と警告した。	(KJ, 1976: 44)
5.	中川が帰ったあと、桑井は両親から「 <u>恥知ら</u> <u>ず</u> 」と罵られた。	(KJ, 1976: 44)

6.	<p><u>「なぐったって真実をくつがえすことはでき んだ」と叫んだ。</u></p>	(KJ, 1976: 74-75)
7.	<p><u>しかし、風ではない、——と感じた。</u></p>	(KJ, 1976: 6)
8.	<p><u>おまえは静子がほんとうに松本と接吻したと 思うのか。</u></p>	(KJ, 1976: 19)
9.	<p><u>中心したのは、早朝だと警察では推定してい る。</u></p>	(KJ, 1976: 38)
10.	<p><u>おまえが読むかもしれないと思って、わざと あのページにジオリをはさんでいたんだ。</u></p>	(KJ, 1976: 73)
11.	<p>一樹 : そんなことはされないように、窓か ら忍び込んだ。</p> <p>父 : <u>な、なんだと？</u></p>	(KJ, 1976: 16)
12.	<p>A: あたしはいまの立場、それと同じよ。後悔 したくないの。あっちを選んでこっち</p>	(KJ, 1976: 28)

	<p>のほうがよかったらばからしいもの？</p> <p>B：<u>じゃ、やはり両方と？</u></p>	
13.	<p>松本：「なぐったって真実をくつがえすことはできんだ」と叫んだ。</p> <p>郷田はまたなぐられた。</p> <p>郷田：<u>素材が悪い、だと？</u>このへなちょこめ。きさまの素材がいい？笑わせちゃいけねやい。</p> <p>一樹：やめろ。</p>	(KJ, 1976: 75)
14.	<p>道子は、<u>おみやげだ</u>といって、毛糸を持ってきており静子の前に出した。</p>	(KJ, 1976: 54)
15.	<p>ことしの春、ふたりは<u>それぞれの両親には同性の友だち</u>といっしょだといつわって、北海道に五日間の旅行をした。</p>	(KJ, 1976: 41)

16.	<p><u>「やあ」と普通に挨拶をかわしただけである</u> 。</p>	(KJ, 1976: 33)
17.	<p>逆に、<u>「このごろの学校では女の子と遊ぶこ とを奨励しているのか」と</u>、中川に食ってか かった。</p>	(KJ, 1976: 43)
18.	<p><u>「なるほど、これはここにつながるのか。わ かった、さすが秀才だな」と</u>柴木はうなずい て去って行った。</p>	(KJ, 1976: 61)
19.	<p><u>「どんな人があらわれたって心が揺らぐなん てことはないわ」と</u>いいたいのが本心だが、 しかしそれは優等生的なことばで相手をしら けさせるのである。</p>	(KJ, 1976: 27)
20.	<p>両方とも、<u>「うちの子を誘惑したのは向こう だ」と</u>考え、たがいに憎み合った。</p>	(KJ, 1976: 43)
21.	<p>遺書にただ簡単に、<u>「死んでいっしょうにな</u></p>	(KJ, 1976: 45)

	ります」 <u>とだけ書かれていた。</u>	
22.	「 <u>ずるいぞ、谷</u> 」 <u>と郷田がどなった。</u>	(KJ, 1976: 76)
23.	<u>中学時代からたばこを吸っている</u> <u>といばって</u> いるやつである。	(KJ, 1976: 17)
24.	中川は <u>中川なりにがんばった</u> <u>といえる。</u>	(KJ, 1976: 43)
25.	あきれた <u>という表情</u> である。	(KJ, 1976: 15)
26.	杉原静子 <u>という子が</u> 、もうひとりいるの <u>だろ</u> うか。	(KJ, 1976: 18)
27.	恋愛 <u>というものは</u> 、おたがいの幸福を追求す るのがほんとうだ。	(KJ, 1976: 46)
28.	まず考えられるのが、おまえが彼女に体よく ごまかされてきた <u>ということだ。</u>	(KJ, 1976: 18)

29.	<u>はっきりと</u> 答えてくれ。	(KJ, 1976: 8)
30.	手を振るのが、 <u>ぼんやりと</u> わかった。	(KJ, 1976: 11)
31.	あした、 <u>ゆっくりと</u> たしかめなければなら ない。	(KJ, 1976: 11)
32.	<u>さらりと</u> 、一樹は答えた。	(KJ, 1976: 15)

BIODATA



Nama : Ridho Ilahi
NIM : 13050113120001
Tempat, tanggal lahir : B. Tinggi, 8 Juli 1995
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Tabiang Jorong Pauh Kamang Mudik, Kec. Tilatang Kamang
Kab. Agam Sumatera Barat.
Riwayat Pendidikan : SD N 14 Tigo Kampuang Pauah (2001-2007)
SMP N 2 Kamang Magek (2007-2010)
SMA N 1 Tilatang Kamang (2010-2013)
S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2017)

Pengalaman Organisasi, Kepanitiaan dan Perlombaan:

1. Devisi Tata Panggung Wadah Musik Sastra FIB Periode 2014/2015
2. Staf Muda Bidang Bakat dan Budaya HMJ Sastra Jepang Periode 2014/2015.
3. Staf Ahli Bidang Bakat dan Budaya HMJ Sastra Jepang Periode 2015/2016.
4. Koordinator Kurabu Badminton HMJ Sastra Jepang 2015/2016.
5. Juara II Badminton Beregu Culture Cup FIB 2016/17
6. Anggota Komisi Pemilihan Raya HMJ Sastra Jepang 2016.